

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sosial peserta didik¹

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah adab Bertutur Kata Islami. Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia, termasuk dalam lingkungan sekolah. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga mengandung nilai moral dan etika yang harus dijaga. Prinsip-prinsip komunikasi Islami menekankan pada penggunaan bahasa yang santun, kejujuran, kelembutan, menghormati lawan bicara, serta menghindari perkataan yang menyakiti, mencela, atau merendahkan orang lain². Namun, realitas yang terjadi di kalangan remaja menunjukkan adanya degradasi adab komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital, seperti penggunaan bahasa kasar, kurangnya sopan santun kepada guru, serta rendahnya etika dalam berpendapat.³

Selain adab Bertutur Kata, disiplin beribadah juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan agama Islam. Disiplin beribadah mencerminkan tingkat kesadaran dan komitmen peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama secara konsisten, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

¹ Tatik Safiqo dan Abdul Ghofur, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90.

² Muhammad Ilmi Saggaf dkk., "Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial," *Journal of Communication Studies* 1, no. 01 (2021): 15–29.

³ Nur Zakiah Mazidah Hsb, *Tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu*, 2025.

Disiplin ibadah tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan yang kontinu.⁴ Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat kedisiplinan ibadah yang rendah, terutama dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah di tengah kesibukan akademik dan pengaruh lingkungan luar sekolah

Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah, pembinaan adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Diperlukan program pendukung yang bersifat aplikatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam. Salah satu bentuk program pembinaan tersebut adalah aktivitas muhadoroh. Muhadoroh merupakan kegiatan latihan berbicara atau berpidato di depan umum yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan public speaking peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai adab dalam Bertutur Kata, seperti keberanian menyampaikan pendapat dengan santun, penggunaan bahasa yang baik, serta penyampaian pesan yang bermuatan dakwah.⁵

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas muhadoroh memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Hasil penelitian. Kegiatan muhadoroh berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan sikap percaya diri siswa. Selain itu, muhadoroh juga berperan dalam membentuk karakter komunikatif yang beretika dan bertanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas muhadoroh memiliki potensi besar dalam membentuk adab Bertutur Kata Islami apabila dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan.⁶

Selain muhadoroh, kajian remaja Islam juga menjadi sarana penting dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Kajian remaja Islam merupakan kegiatan

⁴ Fatimah Nabilatun, *Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Reward dan Panishment di Darul Athfal Cokroaminoto 03 Lemahjaya Kecamatan Wanadadi*, 2022.

⁵ Dewi Murthosia dkk., *Inovasi dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Agama Islam* (PT Arr Rad Pratama, 2025).

⁶ Muhammad Rizky Hidayatullah dan Edi Saputra, "The Relationship of the Muhadharah Program to improving Students' Public speaking Skills at the Islamic Centre Al Quds of the Dewan Da'wah Sumatera Barat/Dampak Program Muhadharah terhadap Keterampilan Berbicara di Depan Publik Siswa di Islamic Centre Al-Quds, Dewan Dakwah Sumatera Barat," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2025): 57–73.

keagamaan yang dirancang khusus untuk kalangan remaja dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan permasalahan kehidupan mereka. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman ajaran Islam, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai akhlak, pembentukan sikap religius, serta pembiasaan ibadah.⁷

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kajian remaja Islam berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan beribadah peserta didik. keterlibatan siswa dalam kegiatan kajian keislaman secara rutin dapat meningkatkan kesadaran beragama, motivasi beribadah, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Kajian remaja Islam juga berfungsi sebagai media pembinaan spiritual yang efektif dalam menghadapi tantangan moral remaja di era globalisasi dan digitalisasi.

Disiplin beribadah yang terbentuk melalui kajian remaja Islam tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin secara umum. Siswa yang memiliki kedisiplinan ibadah yang baik cenderung memiliki sikap disiplin dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi pendidikan karakter yang luas dan komprehensif.⁸

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik dan religius. SMPIT Insan Teladan Cileunyi merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang menjadikan kegiatan muhadoroh dan kajian remaja Islam sebagai bagian dari program pembinaan keislaman siswa. Program-program tersebut dirancang untuk mendukung visi sekolah dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, komunikatif, serta disiplin dalam menjalankan ajaran Islam.

⁷ Bulhayat Bulhayat dan Aziz Akbar, "Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo," *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 69–79.

⁸ Nasihatun Kamila dkk., "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo," *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1, no. 01 (2025): 74–88.

Namun demikian, meskipun aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam telah dilaksanakan secara rutin, masih diperlukan kajian ilmiah yang mengkaji secara empiris sejauh mana pengaruh kedua kegiatan tersebut terhadap adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji muhadoroh atau kajian keislaman secara terpisah, serta fokus pada satu variabel hasil, seperti keterampilan berbicara atau sikap religius saja. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pengaruh aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam secara simultan terhadap dua aspek penting, yaitu adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam terhadap pembentukan adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah siswa SMPIT Insan Teladan Cileunyi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembinaan keislaman yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas yang telah penulis paparkan, dapat ditentukan rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?
2. Bagaimana realitas adab Bertutur Kata Islami siswa di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?
3. Bagaimana realitas Disiplin beribadah siswa di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?
4. Bagaimana pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam terhadap adab Bertutur Kata Islami siswa di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?
5. Bagaimana pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam terhadap Disiplin beribadah siswa di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas yang telah penulis paparkan, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam di SMPIT Insan Teladan Cileunyi
2. Mengukur tingkat Disiplin beribadah siswa di SMPIT Insan Teladan Cileunyi berdasarkan indikator Ketepatan waktu, Konsistensi pelaksanaan, Kesadaran dan tanggung jawab beribadah
3. Mengukur tingkat penerapan adab Bertutur Kata Islami siswa di SMPIT Insan Teladan Cileunyi melalui observasi
4. Mengetahui besarnya pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam di SMPIT Insan Teladan Cileunyi melalui pengujian statistik.
5. Menganalisis pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam di SMPIT Insan Teladan Cileunyi melalui pengujian statistik

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam dengan menyediakan wawasan baru mengenai pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan kajian remaja islami terhadap Adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah siswa.
 - b. Menjadi sumber pemikiran dan informasi teoritis bagi penelitian sejenis di masa depan.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi guru:
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islami terhadap Adab Bertutur Kata Islami dan Disiplin Beribadah Siswa.
 - 2) Menjadi bahan refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas Adab

Bertutur Kata Islami di sekolah.

b. Bagi peserta didik:

- 1) Penelitian ini dapat menumbuhkan minat dan motivasi untuk belajar Adab Bertutur Kata secara rutin
- 2) Senantiasa mendorong siswa agar memiliki adab beribadah.

c. Bagi sekolah:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengembangan Aktivitas Muhadoroh dan kajian remaja islami yang lebih efektif
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

d. Bagi orang tua:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya dukungan dari keluarga dalam mendorong anak-anak untuk aktif mengikuti Aktivitas Muhadoroh dan kajian remaja islami
- 2) Memberikan informasi tentang sejauh mana Aktivitas Muhadoroh dan kajian remaja islami dapat meningkatkan adab Bertutur Kata dan disiplin beribadah anak-anak mereka.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis baru dalam literatur akademik, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan secara praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas muhadoroh merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan kemampuan berbicara di depan umum sekaligus internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam diri peserta didik. Muhadoroh dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar dipahami sebagai latihan retorika atau public speaking, tetapi sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Melalui muhadoroh, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan bahasa yang santun, jujur, dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip komunikasi Islami yang bersumber dari Al-

Qur'an dan Sunnah.⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, muhadoroh memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembiasaan adab berbicara dan pembentukan karakter Islami. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang etika Bertutur Kata, seperti perintah untuk berkata benar (qaulan sadīdan), berkata lembut (qaulan layyinan), dan berkata baik (qaulan ma'rūfan). Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih melalui aktivitas yang bersifat praktik dan pembiasaan, salah satunya melalui kegiatan muhadoroh¹⁰. Dengan demikian, muhadoroh menjadi wahana internalisasi nilai adab komunikasi Islami yang efektif bagi peserta didik.

Pelaksanaan aktivitas muhadoroh yang terprogram dan berkelanjutan diyakini mampu membentuk adab Bertutur Kata Islami peserta didik secara signifikan. Dalam proses muhadoroh, peserta didik dituntut untuk menyusun materi yang bernilai edukatif dan religius, menyampaikannya dengan bahasa yang sopan, serta menghargai audiens. Proses ini melatih kontrol diri, kedewasaan emosional, dan kesadaran etis dalam Bertutur Kata. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk pola komunikasi Islami yang tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain aktivitas muhadoroh, kajian remaja Islam merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran keislaman peserta didik pada fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, ketidakstabilan emosi, serta tingginya pengaruh lingkungan sosial dan media. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pendampingan keagamaan yang sistematis dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan secara sadar¹¹

Kajian remaja Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan

⁹ Muakhirin Bazid, *Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam Melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat*, 2019.

¹⁰ Moh Mokodanga dan Beni Pitra, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Negeri 1 Kotamobagu*, 2024.

¹¹ Intan Indriawati, "Praktik Pembelajaran Agama Islam Di Tingkat Perguruan Tinggi," *Pendidikan Agama Islam dan Kontestasi Keberagamaan*, t.t., 173.

agama, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap, moral, dan spiritual peserta didik. Materi kajian yang mencakup aqidah, akhlak, fiqih ibadah, serta keteladanan Rasulullah SAW diarahkan untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang Islam sebagai way of life. Melalui kajian yang dilakukan secara rutin dan terarah, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang kemudian tercermin dalam perilaku keseharian, khususnya dalam aspek kedisiplinan beribadah.¹²

Disiplin beribadah merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan Islam, karena ibadah menjadi wujud nyata hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Disiplin beribadah tidak hanya diukur dari frekuensi pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari ketepatan waktu, konsistensi, kesesuaian dengan tuntunan syariat, serta kesadaran personal dalam melaksanakannya.¹³ Kajian remaja Islam berperan dalam menumbuhkan kesadaran tersebut melalui pemahaman makna, tujuan, dan hikmah ibadah.

Lebih jauh, kajian remaja Islam juga berkontribusi terhadap pembentukan adab Bertutur Kata Islami peserta didik, karena materi akhlak dan keteladanan Rasulullah SAW yang disampaikan dalam kajian memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang muslim berinteraksi dan Bertutur Kata dengan sesama. Pemahaman nilai-nilai akhlak yang baik akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertutur kata peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam merupakan dua program pembinaan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Muhadoroh lebih menekankan pada aspek praktik dan pembiasaan komunikasi Islami, sedangkan kajian remaja Islam lebih menekankan pada aspek pemahaman dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Integrasi antara praktik dan pemahaman ini diyakini mampu membentuk kepribadian Islami peserta didik secara

¹² Novia Juwita, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu*, 2019.

¹³ Ainun Zakiah Lubis, *Pengaruh Pembelajaran Pai Dan Budaya Sekolah Terhadap Integritas Siswa (Studi Kasus Kelas Vii Dan Viii Di Mts Darul Hikmah Al Azharyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok*, 2018.

lebih utuh dan berkelanjutan.

Adab Bertutur Kata Islami sebagai variabel terikat dalam penelitian ini merupakan refleksi dari kesalahan sosial peserta didik, yang ditandai dengan kemampuan menjaga lisan, menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, serta menghindari perkataan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Adab komunikasi Islami menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial, karena komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dan berlandaskan nilai moral

Disiplin beribadah merupakan refleksi dari kesalahan individual peserta didik, yang mencerminkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab spiritual dalam menjalankan perintah Allah SWT. Disiplin beribadah yang baik menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari ¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam (X₁) berperan sebagai variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap adab Bertutur Kata Islami (Y₁) dan disiplin beribadah (Y₂) peserta didik, baik secara parsial maupun simultan. Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa pembinaan komunikasi Islami dan disiplin ibadah tidak dapat dilepaskan dari proses pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan.

Adapun indikator Adab Bertutur Kata Islami adalah:

1. Kejujuran dan Kebenaran dalam Berbicara (Qaulan Sadīdan)

Kejujuran dan kebenaran dalam berbicara merupakan fondasi utama adab Bertutur Kata Islami. Islam menekankan bahwa setiap ucapan harus didasarkan pada kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Dalam konteks peserta didik, kejujuran dalam komunikasi tercermin dari kemampuan menyampaikan informasi apa adanya, tidak melebih-lebihkan, serta

¹⁴ Alya Miftahul Janah dan Kiai Ageng Muhammad Besari, *Studi Tentang Self-Control dan Manajemen Waktu Mahasiswa Bpi Angkatan 2022 UIN Ponorogo dalam Penyelesaian Artikel Ilmiah Sebagai Tugas Akhir*, T.T.; Janah dan Besari, *Studi Tentang Self-Control Dan Manajemen Waktu Mahasiswa Bpi Angkatan 2022 UIN Ponorogo dalam Penyelesaian Artikel Ilmiah Sebagai Tugas Akhir*.

tidak menyembunyikan kebenaran demi kepentingan pribadi. Sikap ini membentuk integritas dan kepercayaan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kejujuran dan kebenaran dalam berbicara meliputi:

- a) Menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang diketahui.
- b) Tidak berbohong, menipu, atau memanipulasi perkataan.
- c) Tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.
- d) Bertanggung jawab atas ucapan dan bersedia mengakui kesalahan dalam berbicara.

Sikap qaulan sadīdan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dinilai dari kefasihan, tetapi juga dari nilai kebenaran dan kejujuran yang terkandung di dalamnya.¹⁵

2. Kesantunan dan Lemah Lembut dalam Bertutur Kata (Qaulan Layyinan)

Kesantunan dan kelembutan dalam bertutur kata merupakan ciri komunikasi Islami yang menekankan etika dan pengendalian diri. Islam mengajarkan agar komunikasi dilakukan dengan bahasa yang halus, intonasi yang terkendali, serta sikap yang tidak emosional. Dalam lingkungan pendidikan, kesantunan berbicara menjadi indikator kedewasaan moral peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kesantunan dan lemah lembut dalam bertutur kata meliputi:

- a) Menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak kasar.
- b) Menjaga intonasi suara agar tidak meninggikan suara tanpa alasan.
- c) Mampu mengendalikan emosi saat berbicara, terutama dalam perbedaan pendapat.
- d) Menyampaikan kritik atau pendapat dengan bahasa yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Kesantunan dan kelembutan ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan prinsip qaulan layyinan dalam komunikasi sehari-hari¹⁶

¹⁵ Asmaunizar Asmaunizar, “implementasi etika komunikasi islam dalam membangun budaya akademik berkarakteR,” *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 2 (2025): 69–84.

¹⁶ Ali Murtadlo dan Abdul Muhid, “Kesantunan Bahasa Da’i: Memahami Etika Komunikasi Di Ruang Publik,” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 1 (2025): 1–26.

3. Menghormati dan Menghargai Lawan Bicara

Menghormati dan menghargai lawan bicara merupakan wujud dari adab sosial dalam komunikasi Islami. Islam memandang komunikasi sebagai proses dua arah yang menuntut sikap saling menghargai dan empati. Dalam praktiknya, sikap menghormati lawan bicara tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku selama proses komunikasi berlangsung. Menghormati dan menghargai lawan bicara meliputi:

- a) Mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara.
- b) Tidak memotong pembicaraan atau mendominasi percakapan.
- c) Menghargai perbedaan pendapat tanpa mencemooh atau merendahkan.
- d) Menunjukkan sikap sopan terhadap guru, teman, dan seluruh warga sekolah.

Sikap menghormati lawan bicara mencerminkan nilai tawadhu' dan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam¹⁷

Disiplin beribadah dapat diartikan sebagai sikap taat, patuh, dan konsisten dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Disiplin beribadah tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga melalui ketepatan waktu, kesungguhan, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankannya.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam diri seseorang. Ketika seseorang terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin, maka nilai-nilai spiritual akan tertanam dalam dirinya dan memengaruhi perilaku sehari-hari.¹⁸

Bagi peserta didik, disiplin beribadah memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin

¹⁷ Ali Murtadlo dan Abdul Muhid, "Kesantunan Bahasa Da'i: Memahami Etika Komunikasi Di Ruang Publik," *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 1 (2025): 1–26.

¹⁸ Zahra Khusnul Lathifah dan Radif Khotamir Rusli, "Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik," *Tadbir Muwahhid* 3, no. 1 (2019): 14–26.

cenderung memiliki sikap yang lebih teratur, patuh terhadap aturan, dan memiliki kesadaran moral yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang kurang disiplin dalam beribadah

Adapun Indikator Disiplin Beribadah adalah:

1. Ketepatan waktu dalam beribadah.

Ketepatan waktu menunjukkan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh syariat. Peserta didik yang memiliki disiplin beribadah akan berusaha melaksanakan ibadah, khususnya salat wajib, pada awal waktu atau sesuai jadwal yang telah ditetapkan tanpa menunda-nunda pelaksanaannya.

2. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Konsistensi mencerminkan kebiasaan seseorang dalam menjalankan ibadah secara terus-menerus dan berkesinambungan. Disiplin tidak hanya diukur dari kemampuan melaksanakan ibadah sesekali, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesadaran dan tanggung jawab beribadah

Kesadaran dan tanggung jawab beribadah merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan ibadah atas dasar kesadaran pribadi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., bukan karena adanya paksaan atau pengawasan dari orang lain. Individu yang memiliki kesadaran beribadah akan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kewajiban-kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁹ Nur Azizah Lubis, *Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MTs. Mardiyah Islamiyah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*, 2021.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁰ Hipotesis yang diajukan tersebut terbukti apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan diterima, dalam arti semakin baik Pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam Terhadap Adab Bertutur Kata Islami dan Disiplin Beribadah . Akan tetapi apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan ditolak, dalam arti semakin menurun Pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam Terhadap Adab Bertutur Kata Islami dan Disiplin Beribadah .

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dirumuskan hipotesis statistik H_a : Diduga Adanya Pengaruh Aktivitas Muhadoroh dan Kajian Remaja Islam Terhadap Adab Bertutur Kata Islami dan Disiplin Beribadah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Sugesti Riza (2024) “Peran Pelatihan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Santri” (Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan muhadhoroh mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berbicara, serta kemampuan komunikasi santri. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada aspek komunikasi secara umum dan belum mengkaji secara spesifik adab komunikasi Islami maupun kaitannya dengan disiplin beribadah, sehingga menjadi celah yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji aktivitas muhadhoroh sebagai sarana pembinaan

²⁰ Dr Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 2013.

kemampuan komunikasi peserta didik. Keduanya juga menempatkan kegiatan muhadoroh sebagai media pendidikan Islam yang berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku individu. Perbedaan utama terletak pada fokus variabel dependen. Penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan komunikasi secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti adab Bertutur Kata Islami serta disiplin beribadah. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini mengarah pada pengukuran pengaruh secara lebih terstruktur dan kuantitatif.

2. Siregar (2020) “Peran Kegiatan Muhadoroh dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik” (Tesis) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan muhadoroh dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadoroh berkontribusi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan sikap religius peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan aktivitas muhadoroh sebagai variabel utama dalam pembinaan karakter keislaman. Perbedaannya, penelitian ini hanya membahas karakter religius secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus meneliti adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah, serta mengombinasikan aktivitas muhadoroh dengan kajian remaja Islam sebagai variabel tambahan.
3. Hidayat (2020) “Peran Kajian Keislaman dalam Pembinaan Akhlak Remaja”(Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kajian keislaman terhadap pembinaan akhlak remaja dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian keislaman berperan dalam meningkatkan pemahaman agama dan akhlak remaja. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap kegiatan keislaman remaja, khususnya kajian Islam. Perbedaannya, penelitian ini hanya menitikberatkan pada akhlak secara umum, sedangkan penelitian penulis

memfokuskan kajian pada adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah, serta mengaitkannya dengan aktivitas muhadoroh yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Siti Hajar Khalifaturohma (2020) “Penerapan Program Wajib Mengaji dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik” (Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program wajib mengaji terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wajib mengaji mampu membentuk kebiasaan ibadah dan sikap religius peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan pembentukan karakter religius dan kebiasaan ibadah melalui kegiatan keislaman. Perbedaannya, penelitian ini hanya meneliti satu bentuk kegiatan keagamaan dan belum mengkaji aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam, serta belum meneliti adab Bertutur Kata Islami sebagai variabel penelitian.
5. Putra (2019) “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Disiplin Beribadah Peserta Didik “(Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap disiplin beribadah peserta didik menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan disiplin beribadah. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada kajian mengenai disiplin beribadah sebagai variabel dependen. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji kegiatan keagamaan secara umum tanpa spesifikasi bentuk kegiatan, sedangkan penelitian penulis secara khusus meneliti aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam serta menambahkan variabel adab Bertutur Kata Islami yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
6. Rahmawati (2021) “Pembinaan Akhlak Remaja melalui Kegiatan Dakwah di Lingkungan Sekolah” (Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan dakwah dalam pembinaan akhlak remaja dengan metode kualitatif

deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah berkontribusi dalam membentuk akhlak dan sikap religius remaja. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembinaan akhlak dan karakter religius remaja melalui kegiatan keislaman. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada dakwah secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik meneliti aktivitas muhadoroh dan kajian remaja Islam serta mengukur pengaruhnya terhadap adab Bertutur Kata Islami dan disiplin beribadah

